

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan pasar modal (*capital market*) dimasa modern ini merupakan suatu realitas dan menjadi fenomena terbaru di indonesia, pasar modal mempunyai peranan yang krusial dan menjadi indikator kemajuan bagi perekonomian suatu negara. Pasar modal memiliki peranan yang penting dikarenakan pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Halimatusyadiyah, 2020). Pasar Modal dapat didefinisikan sebagai pasar yang memperjual belikan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka Panjang (Permata & Ghoni, 2019). Informasi yang tersedia di pasar modal dapat menggambarkan harga saham suatu perusahaan, sehingga dibutuhkan kemampuan dan kepekaan terhadap perubahan informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi di pasar modal. Oleh karena itu para investor memerlukan informasi yang akurat untuk membuat keputusan investasi yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan informasi penting yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan melalui kegiatan operasionalnya (Manalu, 2023). Fungsi dari Laporan keuangan adalah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi para pemakainya, khususnya pihak eksternal. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2022) Analisis laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, Informasi tersebut mempunyai kemampuan untuk memprediksi kinerja suatu perusahaan di masa yang akan datang (Novika & Siswanti, 2022).

Salah satu bagian informasi terpenting dalam laporan keuangan adalah laba. Laba digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan saat ini dan sebagai dasar untuk memprediksi kinerja masa depan (Murniati, 2020). Laba suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika unsur-unsur yang tertera dalam informasi laba dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan menguraikan informasi secara jelas, investor akan dengan mudah menilai tingkat risiko yang dihadapi ketika menanamkan modalnya. Semakin kecil risiko yang di hadapi maka semakin baik kualitas laba perusahaan.

Kualitas laba merupakan bagian penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan (Marpaung, 2019). Menurut penelitian Hernita & Ginting (2020) kualitas laba bisa diartikan sebagai penilaian seberapa jauh laba bisa diperoleh secara berulang dan bisa menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Tanto (2020) menjelaskan bahwa laba yang dapat memberikan gambaran mengenai laba dan arus kas di masa yang akan datang adalah laba yang berkualitas. Pengguna laporan keuangan akan memberikan tanggapan positif terhadap laba perusahaan yang berkualitas baik, sedangkan laba yang berkualitas buruk atau tidak mencerminkan kinerja keuangan sebenarnya tidak akan dipandang baik oleh pengguna laporan keuangan, dikarenakan dapat menyesatkan saat pengambilan keputusan.

Kurnia et al. (2017) menjelaskan bahwa kualitas laba dapat ditentukan dengan keberadaan praktik *earning management* oleh manajemen saat menyusun laporan keuangan, keberadaan praktik *earning management* dalam laporan keuangan akan mengakibatkan kualitas laba menurun, kualitas laba tersebut dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengevaluasi kinerja manajemen atas pertanggungjawaban mereka dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan. Penelitian ini membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dengan laba bersih perusahaan untuk mengukur kualitas laba.

Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan perusahaan bersaing untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Untuk

mencapai laba yang berkualitas, perusahaan harus meningkatkan laba dengan cara yang benar agar dapat mencapai tujuannya. Namun, banyak perusahaan yang berusaha meningkatkan laba dengan cara yang tidak sehat. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan investor yang telah menanamkan modalnya di perusahaan. Urgensi mengenai kualitas laba laporan keuangan suatu perusahaan menyebabkan para manajer harus menggunakan berbagai cara untuk menyusun laporan keuangan seefektif mungkin baik untuk kepentingan pihak internal maupun pihak eksternal. Keinginan untuk mencapai tujuan atau target laba memicu aksi manager untuk merekayasa atau memanipulasi data.

Salah satu skandal yang pernah terjadi adalah pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019 yang terbukti melakukan melebih-lebihkan dana atau *overstatement* pada akun piutang usaha, persediaan, serta aset setara Rp. 4 triliun. Selain itu, sejumlah transaksi terkait lainnya juga tidak dilaporkan. Sejumlah angka di beberapa pos keuangan lainnya pun terbukti digelembungkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa laba pada laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka angka laba dinilai berkualitas rendah (www.cnbcindonesia.com). Fenomena ini menunjukkan bahwa peristiwa penurunan laba yang terjadi akan berdampak pada perusahaan dimana akan terjadinya kasus manipulasi laba yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan (Prisilia & Rosiyana Dewi, 2023)

Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba dengan arus kas. Semakin tinggi korelasi antara laba dengan arus kas maka semakin tinggi kualitas laba. Hal ini disebabkan karena makin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas dan bukan merupakan akrual, maka semakin obyektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dan aliran kas

operasi yang menandakan bahwa laba semakin berkualitas (Herninta & Ginting, 2021).

Penman (2001) menyatakan laba yang berkualitas mengacu pada laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan pada item akrual dan arus kasnya. Kualitas laba dihitung menggunakan kualitas akrual. Kualitas akrual merupakan kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk membandingkan biaya yang masih harus dibayar dan arus kas perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa depan. Menurut Dechow dan Dichev (2020) jika akrual masa depan dekat dengan arus kas perusahaan kualitas akrual dianggap baik (Erawati & Sari, 2021). Pada penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan rasio *quality of income* (QI) merupakan rasio yang membandingkan arus kas operasi dengan laba sebelum bunga dan pajak yang digunakan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2017) dalam (Herninta & Ginting, 2021).

Adapun rumus perhitungannya yaitu hasil arus kas operasi dibagi dengan laba sebelum pajak, jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Graha & Khairunnisa, (2018) yang mengungkapkan bahwa kualitas laba yang diukur dengan arus kas operasi dibagi laba sebelum pajak menunjukkan semakin dekat nilai laba dengan arus kas operasi maka akan semakin bagus nilai kualitas labanya.

Pemilihan sampel Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dikarenakan pada perusahaan Makanan dan minuman ini merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Adapun data kualitas laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2022 yang menunjukkan kualitas laba rendah dan tinggi dengan indikator perhitungan menggunakan QI adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Nilai Kualitas Laba pada sub sektor makanan dan minuman periode 2018-
2022

NO	KODE	Kualitas Laba					RATA-RATA	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	AALI	0.927	1.956	1.588	1.680	0.756	1.38	Tinggi
2	ADES	2.092	1.672	1.374	0.913	0.836	1.38	Tinggi
3	AGAR	-	94.382	14.933	3.782	2.932	25.65	Rendah
4	AISA	3.255	0.009	0.058	4.724	0.740	1.46	Rendah
5	ALTO	0.169	3.026	3.483	5.781	0.214	1.32	Rendah
6	ANDI	0.667	5.830	1.892	4.544	4.250	0.84	Rendah
7	ANJT	0.962	1.163	2.333	1.469	1.739	1.53	Tinggi
8	BEEF	-	5.401	0.457	0.182	0.710	1.60	Tinggi
9	BISI	0.338	0.915	1.958	1.367	1.036	0.99	Rendah
10	BOBA	-	-	-	0.291	0.589	0.44	Rendah
11	BTEK	14.000	1.657	0.007	0.056	0.169	2.43	Tinggi
12	BUDI	0.362	3.232	2.794	2.052	0.269	1.74	Tinggi
13	BWPT	0.257	0.526	0.149	0.107	4.475	0.89	Rendah
14	CAMP	1.516	1.592	3.567	1.692	1.159	1.91	Tinggi
15	CEKA	2.328	1.589	0.736	0.387	0.042	0.86	Rendah
16	CLEO	1.611	1.148	1.343	1.324	0.763	1.24	Tinggi
17	CMRY	-	-	-	0.714	0.362	0.36	Rendah
18	COCO	4.555	0.891	8.807	2.430	7.618	4.86	Rendah
19	CPIN	0.852	0.740	1.016	0.458	0.473	0.71	Rendah
20	CPRO	0.060	1.030	3.874	0.043	0.596	0.71	Rendah

NO	KODE	Kualitas Laba					RATA-RATA	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
21	CSRA	-	3.303	2.656	1.158	1.217	2.08	Tinggi
22	DLTA	0.776	0.665	1.499	1.392	0.669	1.00	Tinggi
23	DPUM	0.283	0.302	0.126	0.283	0.079	0.21	Rendah
24	DSFI	1.362	1.232	- 0.937	0.401	0.455	0.50	Rendah
25	DSNG	0.488	2.096	1.574	1.093	0.955	1.24	Tinggi
26	ENZO	-	-	- 18.084	3.273	- 8.381	- 7.73	Rendah
27	FAPA	-	-	- 5.277	1.888	0.524	- 0.95	Rendah
28	FISH	0.088	1.942	1.458	- 1.455	0.581	0.52	Rendah
29	FOOD	2.571	- 0.762	- 0.042	0.436	0.462	0.53	Rendah
30	GOLL	- 0.089	- 0.153	- 0.003	-	-	- 0.08	Rendah
31	GOOD	1.127	0.818	2.421	1.122	0.923	1.28	Tinggi
32	GZCO	- 0.330	0.137	- 0.055	95.622	1.916	19.46	Tinggi
33	HOKI	0.061	0.740	1.537	0.775	314.965	63.62	Tinggi
34	ICBP	0.722	0.995	0.938	0.804	1.170	0.93	Rendah
35	IKAN	-	0.195	33.143	3.763	3.074	10.04	Tinggi
36	INDF	0.797	1.525	1.115	1.016	1.103	1.11	Tinggi
37	IPPE	-	-	-	- 4.118	2.234	- 0.94	Rendah
38	JAWA	0.241	0.424	0.774	0.677	0.492	0.52	Rendah
39	JPFA	0.596	0.731	2.441	0.251	0.730	0.95	Rendah
40	KEJU	-	1.472	1.352	0.535	0.430	0.95	Rendah
41	LSIP	1.590	1.362	1.555	1.507	0.847	1.37	Tinggi
42	MAGP	2.062	0.219	- 0.080	- 0.186	-	0.50	Rendah

NO	KODE	Kualitas Laba					RATA-RATA	Keterangan			
		2018	2019	2020	2021	2022					
43	MAIN	0.924	1.258	14.175	-	3.587	8.450	4.24	Tinggi		
44	MGRO	1.152	2.809	1.799	-	0.904	43.145	9.60	Tinggi		
45	MLBI	0.845	0.820	2.201	1.331	1.195		1.28	Tinggi		
46	MYOR	0.193	1.222	1.384	0.672	0.646		0.82	Rendah		
47	NASI	-	-	-	-	7.787	7.624	7.71	Rendah		
48	OILS	-	-	-	-	4.912	1.998	1.46	Rendah		
49	PALM	0.878	0.484	0.027	0.070		-	1.555	0.02	Rendah	
50	PANI	4.203	-	-	7.465	7.423	2.192	-	1.90	Rendah	
51	PGUN	-	-	-	0.197	1.543	1.128	-	0.20	Rendah	
52	PMMP	-	-	0.272	0.513	0.899		0.56	Rendah		
53	PSDN	-	0.820	13.095	0.827	0.698	0.191	2.52	Tinggi		
54	PSGO	-	-	0.389	8.225	1.639	1.678	2.79	Tinggi		
55	ROTI	1.583	1.382	3.034	1.711	1.269		1.80	Tinggi		
56	SGRO	2.910	5.014	6.804	1.479	0.893		3.42	Tinggi		
57	SIMP	5.588	-	8.507	2.469	1.627	1.500	0.54	Rendah		
58	SIPD	3.428	2.031	2.698	-	21.015	0.218	-	2.53	Rendah	
59	SKBM	-	-	2.671	15.668	1.452	0.997	0.872	-	3.40	Rendah
60	SKLT	0.370	0.975	1.796	1.256	0.178		0.92	Rendah		
61	SMAR	1.102	3.521	0.299	-	0.379	0.629	1.03	Tinggi		
62	SSMS	0.095	0.069	0.651	0.595	0.640		0.41	Rendah		
63	STTP	0.755	0.824	1.197	0.816	0.895		0.90	Rendah		
64	TAPG	-	-	1.450	1.024	0.861		1.11	Tinggi		

NO	KODE	Kualitas Laba					RATA-RATA	Keterangan	
		2018	2019	2020	2021	2022			
65	TAYS	-	-	-	-	5.435	1.198	3.32	Rendah
66	TBLA	0.002	1.243	0.042	1.498	1.003	0.76	0.76	Rendah
67	TGKA	0.089	1.938	1.282	0.117	1.081	0.90	0.90	Rendah
68	ULTJ	0.607	0.797	0.856	0.917	0.202	0.68	0.68	Rendah
69	UNSP	-	0.012	-	0.440	0.089	0.06	0.06	Rendah
70	WAPO	0.472	-	-	0.758	0.400	0.15	0.15	Rendah
71	WMPP	-	-	-	0.159	1.876	1.02	1.02	Tinggi
72	WMU U	-	-	0.449	0.618	43.954	15.01	15.01	Tinggi

Sumber : data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, yang terindikasi memiliki kualitas laba yang rendah berturut turut selama 5 tahun sebanyak 44 perusahaan atau sekitar 65% perusahaan, dan yang memiliki kualitas laba yang tinggi berturut-turut selama 5 tahun terdapat 28 perusahaan atau 35%.

Adanya kondisi perusahaan yang masih belum ideal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas laba menurut Prastyatini & Yuliana, (2022) yaitu Kepemilikan Institusional, *Corporate Social Responsibility*, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan. Aulia, (2022) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah Alokasi Pajak Antar Periode, *Investment Opportunity Set (IOS)*, Ukuran Perusahaan. Sedangkan Lusiani & Khafid (2022) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan manajerial.

Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah konservatisme akuntansi, Ukuran perusahaan, *Investment Opportunities Set (Ios)*, Struktur

Modal dan Kepemilikan Manajerial. konservatisme merupakan suatu reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi suatu ketidakpastian yang terdapat pada perusahaan dan sikap konservatisme ini mencoba untuk mempertimbangkan risiko dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis suatu perusahaan (Rofiqoh et al., 2020). Pengakuan biaya dan hutang dilakukan lebih dulu jika terdapat kemungkinan terjadinya kerugian. Sedangkan, pengakuan pendapatan dan aset tidak boleh diakui secara langsung tetapi baru dapat diakui saat pendapatan dan aset tersebut benar-benar terealisasi. Dengan diterapkannya prinsip ini pengakuan laba dan nilai aktiva akan menjadi lebih kecil, pengakuan laba dan nilai aktiva yang semakin kecil akan memperkecil kesalahpahaman oleh pengguna laporan keuangan hal ini menunjukkan kualitas laba yang dihasilkan tinggi (Maulia & Handojo, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yelvita, (2022) konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan Rofiqoh et al., (2020), Yunita, (2018) dan Rosmawati & Indriasih, (2021) yang menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2021) menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh negatif.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Menurut (Aulia et al., 2022) Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan suatu pengklasifikasian dalam besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari asset yang ada dalam suatu perusahaan agar dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan dan dapat bertahan lebih lama dalam persaingan yang nyata. Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur dalam kualitas laba agar dapat membantu perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga dapat membangun kinerja perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun agar mendapatkan keuntungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang lalu. Maka dari itu semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat kelangsungan hidup perusahaan dan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin pendek umur

perusahaan yang ada, oleh sebab itu ukuran perusahaan dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan oleh para pemegang saham dikarenakan tingkat pengembalian saham jika ukuran perusahaan itu besar maka tingkat pengembaliannya pun cukup besar dan sebaliknya.

Pada penelitian yang di lakukan Aulia et al., (2022) dan Prastyatini & Yuliana, (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lusiani & Khafid, (2022) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set (IOS)*. *Investment Opportunity Set (IOS)* dikenalkan pertama kali oleh Myes (1977). Pada dasarnya *investment opportunity set* merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan atau proyek yang memiliki net present value positif. *investment opportunity set (IOS)* memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, tujuannya sebagai keputusan investasi dalam kombinasi dari aset yang dimiliki dan opsi investasi dimasa yang akan datang, dimana *investment opportunity set (IOS)* tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Wulandari 2018), dalam (Aulia, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan (Ayem & Lori, 2020), menyatakan bahwa *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian (Yunita & Suprasto, 2018) menyatakan bahwa *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Struktur modal adalah kombinasi antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Nadirsyah dan Muharram 2015) dalam (Zatira et al., 2020). Struktur modal yang besar dalam suatu perusahaan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang buruk karena aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal dari perusahaan itu

sendiri. Jika hal ini terjadi kemungkinan terburuknya adalah perusahaan gagal bayar atau tidak dapat membayar hutangnya. Sehingga tingkat kepercayaan investor menurun. Dengan demikian struktur modal memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan terutama terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zatira et al., (2020) struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Lusiani & Khafid, 2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah Kepemilikan manajerial menurut Wahidahwati, (2002) dalam Yunita, (2018), merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris. Kepemilikan manajerial berarti kondisi dimana manajemen suatu perusahaan ikut menjadi pemegang saham yang aktif dalam mengambil keputusan sekaligus sebagai manajemen perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen perusahaan menelaraskan kepentingannya sebagai pemegang saham pada perusahaannya sendiri. Sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena manajemen ikut menanggung hasil keputusan yang telah diambil.

Menurut penelitian yang dilakukan Asri, (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mergia et al., (2021) dan Dewi & Fachrurrozie, (2021) menyatakan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena diatas penelitian empiris mengenai kualitas laba masih perlu di teliti, karena terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berjudul **"Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunities Set (IOS)*, struktur modal, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris**

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan Konservatisme Akuntansi, ukuran perusahaan, *investment opportunities set (IOS)*, struktur modal dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba?
2. Bagaimanakah pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap kualitas laba?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba?
4. Bagaimanakah pengaruh *investment opportunities set (IOS)* terhadap kualitas laba?
5. Bagaimanakah pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba?
6. Bagaimanakah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan secara empiris dan menghasilkan model terkait:

1. Pengaruh pengungkapan Konservatisme Akuntansi, ukuran perusahaan, *investment opportunities set (IOS)*, struktur modal dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.
2. pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap kualitas laba.
3. pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh *investment opportunities set (IOS)* terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi terutama yang terdiri dari pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunities Set (IOS)*, struktur modal, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kualitas laba.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan informasi bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangan kualitas laba yang di pengaruhi Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunities Set (IOS)*, struktur modal, dan Kepemilikan Manajerial.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dalam bidang keuangan, khususnya mengenai kualitas laba.